BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang telah membuktikan dan menguji penelitian dengan analisis dan teknik yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti adalah sebagai berikut :

1. Andrea Cipollini & Franco Fiordelisi (2012)

Andrea Cipollini & Franco Fiordelisi (2012) melakukan analisis dampak dari sejumlah faktor di tingkat bank dengan menggunakan varaibel Economic Value Added, Shareholder Value Ratio, Profit-Efficiency, Lerner Index, Herfindahl–Hirschman Index concentration, Income Diversification, Credit Risk, Liquidity Reserves, Bank Asset Size, GDP Growth rate untuk tingkat industri perbankan dan tingkat makro pada kesulitan keuangan bank dengan menggunakan teknik panel probit regression. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 308 bank umum dari negara Jerman, Prancis, Inggris, Italia, Spayol, dan Denmark selama periode 1996-2009. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Credit Risk, Liquidity Risk and Bank Market Power yang paling berpengaruh dari Shareholder Value Ratio yang tertekan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Variabel Credit Risk dan Liquidity Risk digunakan sebagai variabel independen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel Economic Value Added, Shareholder Value Ratio, Profit-Efficiency, Lerner Index, Herfindahl–Hirschman Index concentration, Income Diversification, Bank Asset Size, GDP Growth rate sebagai variabel independen.
2) Jenis sampel yang digunakan penilitian sekarang yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2016-2020, sedangakan sampel yang digunakan penlitian terdahulu yaitu 308 bank umum dari negara Jerman, Prancis, Inggris, Italia, Spayol, dan Denmark selama periode 1996-2009.
3) Teknik yang digunakan penelitian terdahulu adalah teknik panel probit regression sedangkan teknik yang digunakan penelitian sekarang adalah teknik analisis regresi logistik.

2. Adhistya Rizky Bestari & Abdul Rohman (2013)

Adhistya Rizky Bestari & Abdul Rohman (2013) melakukan analisis pengaruh rasio CAMEL dan Ukuran Bank untuk memprediksi bank bermasalah dengan variabel rasio CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR dan ukuran Bank mengunakan analisis teknik regresi logistik. Penelitian ini menggunakan dua kategori sampel yaitu 16 Bank tidak bermasalah dan 3 Bank bermasalah yang diambil dari Bank Umum yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011 yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh penilitian ini adalah rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR berpengaruh

tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah bank. Sedangkan NIM dan ukuran Bank berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah bank.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Varibel CAR, NPL, ROA, LDR, NIM digunakan sebagai variabel independen.
2) Teknik yang digunakan yaitu teknik regresi logistic.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel BOPO dan ukuran Bank sebagai variabel independen.
2) Jenis sampel yang digunakan penilitian sekarang yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2016-2020, sedangakan sampel yang digunakan penlitian terdahulu yaitu Perusahaan Perbankan Umum yang terdaftar atau listing di BEI selama periode 2007-2011.

3. Andry Tri Lesamana & Yulian Belinda Ambarwati (2015)

Andry Tri Lesamana & Yulian Belinda Ambarwati (2015) dalam penelitiannya menggunakan metode RGEC untuk melakukan analisis tentang tingkat kesahatan bank terhadap kinerja perbankan dengan menggunakan teknik regresi logistik. Variabel yang digunakan antara lain rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR. Penelitian ini menggunakan sampel dari perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh penilitian ini adalah rasio NPL, LDR, GCG, dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan rasio ROA dan NIM berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Variabel NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR digunakan sebagai variabel independen dan *Financial Distress* digunakan sebagai variabel dependen.
2) Menggunakan rasio keuangan yang ada dalam penilaian model RGEC sebagai variabel independen.
3) Teknik yang digunakan yaitu teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Jenis sampel yang digunakan penilitian sekarang yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2016-2020, sedangkan sampel yang digunakan penlitian terdahulu yaitu 21 perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

4. Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017)

Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017) dalam penelitiannya menganalisis variabel LDR, NPL, ROA, GCG, dan CAR dalam memprediksi financial distress menggunakan teknik analisis regresi logistic. Sampel yang digunakan oleh penelitian ini sebanyak 31 perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015 yang diambil dengan metode *non probability sampling* atau metode sampling jenuh. Hasil yang diperoleh penilitian ini adalah rasio ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan perbankan. Sedangkan NPL dan LDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *financial distress.* Rasio

CAR dan GCG berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress.*

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Variabel CAR, NPL, ROA, LDR, GCG digunakan sebagai variabel independen dan *Financial Distress* digunakan sebagai variabel dependen.
2) Persamaan pada teknik yang digunakan yaitu teknik regresi logistic.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel NPF dan FDR sebagai variabel independen.
2) Jenis sampel yang digunakan penilitian sekarang yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2016-2020, sedangakan sampel yang digunakan penlitian terdahulu yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

5. Sumani & Andri Setiawan (2017)

Sumani & Andri Setiawan (2017) dalam penelitiannya melakukan analisis sejumlah variabel prediktor tingkat kesulitan keuangan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Equity* (ROE), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Giro Wajib Minimun (GWM) Primer untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress)* sektor perbankan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan teknik analisis regresi logit. Sampel yag digunakan oleh penelitian ini sebanyak 30 perusahaan perbankan yang listing di

Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014 yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Equity* (ROE), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak signifikan sebagai prediktor tingkat kesulitan keuangan perbankan yang listing di BEI. Sedangkan Giro Wajib Minimun (GWM) Primer dan *Non Performing Loan (NPL)* signifikan sebagai prediktor tingkat kesulitan keuangan perbankan yang listing di BEI.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Variabel CAR, NPL, LDR, NIM digunakan sebagai variabel independen dan *Financial Distress* digunakan sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel ROE, BOPO, GWM sebagai variabel independen.
2) Jenis sampel yang digunakan penilitian sekarang yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2016-2020, sedangakan sampel yang digunakan penlitian terdahulu yaitu Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
3) Teknik yang digunakan penelitian terdahulu adalah teknik analisis regresi logit sedangkan teknik yang digunakan penelitian sekarang adalah teknik analisis regresi logistik.

6. Francisco Climent, Alexandre Momparler, & Pedro Carmona (2018)

Francisco Climent, Alexandre Momparler, & Pedro Carmona (2018) melakukan penelitian untuk mengidentifikasi satu set indikator utama yang dapat membantu memprediksi dan mencegah kegagalan bank di sektor perbankan yang ada di Eropa selama periode 2006-2016 dengan menggunakan teknik Machine Learning algorithm, Extreme Gradient Boosting (XGBoost). Variabel yang digunakan antara lain Asset Quality, Operating Ratios, Capital Ratios, Liquidity Ratios, Balance Sheet Total Assets. Hasil penelitiannya menujukkan bahwa menunjukkan bahwa Balance Sheet Total Assets adalah variabel yang paling berpengaruh.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Variabel Capital Ratios dan Liquidity Ratios digunakan sebagai variabel independen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel Asset Quality, Operating Ratios, dan Balance Sheet Total Assets sebagai variabel independen.
2) Jenis sampel yang digunakan penilitian sekarang yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2016-2020, sedangakan sampel yang digunakan penlitian terdahulu yaitu bank yang ada di Eropa selama periode 2006-2016.
3) Teknik yang digunakan penelitian terdahulu adalah teknik Machine Learning algorithm, Extreme Gradient Boosting (XGBoost) sedangkan

teknik yang digunakan penelitian sekarang adalah teknik analisis regresi logistik.

7. Elysa Lisitiana Putri (2018)

Elysa Lisitiana Putri (2018) dalam penelitiannya menggunakan *Analisis Risk, Good Corporate Governance, Earnings, Capital,* dan *Size* untuk memprediksi *financial distress* di Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan menggunakan teknik regresi liner berganda. Variabel yang digunakan antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Perfoming Loan* (NPL), Proporsi Komisaris Independen, *Return On Asset* (ROA), dan *Size.* Penilitian ini mengambil sampel sebanyak 17 Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang listing pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 dengan teknik *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah rasio NPL dan Proporsi Komisaris Independen secara signifikan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa. Sedangkan rasio CAR, ROA, dan *Size* secara signifikan berpengaruh terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Variabel CAR, NPL, ROA digunakan sebagai variabel independen dan *Financial Distress* digunakan sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel Proporsi Komisaris Independen dan Size sebagai variabel independen.

2) Jenis sampel yang digunakan penilitian sekarang yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2016-2020, sedangakan sampel yang digunakan penlitian terdahulu yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang listing pada Bursa Efek Indonesi periode 2013-2016.

3) Teknik yang digunakan penelitian terdahulu adalah teknik regresi liner berganda sedangkan teknik yang digunakan penelitian sekarang adalah teknik analisis regresi logistik.

8. Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari, dan Dewi Indriasih (2018)

Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari, dan Dewi Indriasih (2018) (Wijayanti, Sari, & Indriasih, 2018)melakukan analisis pengaruh *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings*, dan *Capital* untuk memprediksi *financial distress* di Bank Perkreditan Rakyat dengan menggunakan teknik regresi logistik. Variabel yang digunakan antara lain *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Perfoming Loan* (NPL), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penilitian ini mengambil sampel sebanyak 30 Bank Perkreditan Rakyat yang berkantor pusat di wilayah eks Karesidenan Pekalongan periode 2013-2017 dengan teknik *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah *Risk Profile* yang diproksi dengan rasio NPL dan LDR, *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Earning* yang diproksi dengan rasio ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *Capital* yang diproksi dengan rasio CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Variabel LDR, NPL, GCG, ROA, CAR digunakan sebagai variabel independen dan *Financial Distress* digunakan sebagai variabel dependen.
2) Teknik yang digunakan yaitu teknik regresi logistik.
3) Menggunakan rasio keuangan yang ada dalam penilaian model RGEC sebagai variabel independen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel NIM sebagai variabel independen
2) Jenis sampel yang digunakan penilitian sekarang yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2016-2020, sedangkan sampel yang digunakan penlitian terdahulu yaitu Bank Perkreditan Rakyat yang berkantor pusat di wilayah eks Karesidenan Pekalongan periode 2013-2017.

9. Stevano Theodorus & Luh Gede Sri Artini (2018)

Stevano Theodorus & Luh Gede Sri Artini (2018) melakukan analisis pengaruh rasio CAMELS untuk memprediksi kemungkinan Bank di BEI periode 2010-2015 mengalami *financial distress* dengan variabel rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan logaritma dari total aset perusahaan mengunakan analisis teknik regresi logistik. Sampel yang digunakan penelitian ini sebanyak 28 perusahaan

perbankan *go-public* yang beroperasi dan listing di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh penilitian ini adalah rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh secara siginifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress*. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan logaritma dari total aset perusahaan tidak signifikan dalam memprediksi probabilitas *financial distress.*

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Variabel CAR, NPL, ROA, LDR digunakan sebagai variabel independen dan *Financial Distress* digunakan sebagai variabel dependen.
2) Teknik yang digunakan yaitu teknik regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel BOPO dan logaritma dari total asset sebagai variabel independen
2) Jenis sampel yang digunakan penilitian sekarang yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2016-2020, sedangakan sampel yang digunakan penlitian terdahulu yaitu perusahaan perbankan *go-public* yang beroperasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

10. Davide E. Avino, Thomas Conlon, & John Cotter (2019)

Davide E. Avino, Thomas Conlon, & John Cotter (2019) melakukan penelitian dengan menggunakan kontrak Credit Default Swap (CDS) yang diukur

dengan varaibel regulatory capital ratio (T1RC), the loan-loss-provisions-to-assets ratio (LLPTA), the cost-income ratio (CI), the return on average equity (ROAE), the liquidity ratio (LADEPST) dan the log of total assets (SIZE) untuk mengetahui indicator tersebut efektif dalam kondisi bank financial distress selama periode krisis bank sitemik dengan teknik Theory and mathematical representation of the logit model. Sampel yang digunakan penilitian ini sebanyak 60 bank yang berada di US dan Europe selama periode 2004-2012. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan relatif dalam penyebaran Credit Default Swap (CDS) tingkat perusahaan sangat kuat secara signifikan terkait dengan kegagalan bank di masa depan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Mengukur variabel menggunakan komponen Capital ratio dan Liquidity ratio dari variabel yang dipilih.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel the loan-loss-provisions-to-assets ratio (LLPTA), the cost-income ratio (CI), the return on average equity (ROAE), dan the log of total assets (SIZE) sebagai varibel independen.
2) Jenis sampel yang digunakan penilitian sekarang yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2016-2020, sedangakan sampel yang digunakan penlitian terdahulu yaitu 60 bank yang berada di US dan Europe selama periode 2004-2012.

3) Teknik yang digunakan penelitian terdahulu adalah Theory and mathematical representation of the logit model sedangkan teknik yang digunakan penelitian sekarang adalah teknik analisis regresi logistik.

11. Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto (2019)

Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto (2019) dalam penelitiannya menggunakan metode RGEC untuk melakukan analisis pengaruh tingkat kesahatan Bank, dengan variabel rasio keuangan yang ada didalam penilaian RGEC yang diproksi dengan rasio NPL, LDR, Aktivitas Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, ROA, dan CAR dalam memprediksi *financial distress* dengan mengunakan teknik analisis regresi linier berganda. Sampel yang digunakan penilitian ini sebanyak 135 industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang diambil dengan metode *non probability sampling*. Hasil yang diperoleh penilitian ini adalah rasio NPL, LDR, Aktivitas Dewan Komisaris dan ROA memiliki pengaruh terhadap *financial distress.* Rasio Ukuran Komite Audit dan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Variabel NPL, LDR, ROA, CAR digunakan sebagai variabel independen dan *Financial Distress* digunakan sebagai variabel dependen.
2) Menggunakan rasio keuangan yang ada dalam penilaian model RGEC sebagai variabel independen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang antara lain :

1) Penelitian sekarang tidak menggunakan variabel Aktivitas Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Audit sebagai variabel independen.
2) Jenis sampel yang digunakan penilitian sekarang yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2016-2020, sedangakan sampel yang digunakan penlitian terdahulu yaitu 135 industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
3) Teknik yang digunakan penelitian terdahulu adalah teknik regresi liner berganda sedangkan teknik yang digunakan penelitian sekarang adalah teknik analisis regresi logistik.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Spence pertama kali memperkenalkan teori sinyal dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling* pada tahun 1973. Spence mengemukakan bahwa pengirim sinyal (pemilik informasi) mengirimkan sinyal dengan mencoba memberikan beberapa informasi yang relevan sehingga penerima dapat menggunakannya. Penerima akan menyesuaikan informasi sesuai pemahaman yang diterima. Menurut Adhistya Rizky Bestari & Abdul Rohman (2013), teori sinyal adalah teori yang menyampaikan informasi terpercaya mengenai kinerja dari perusahaan kepada pihak eksternal (pasar). Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian informasi sebagai sinyal yang diberikan oleh perusahaan bertujuan

untuk mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi akibat adanya pihak manajemen perusahaan yang memiliki informasi lebih banyak daripada pihak investor terkait dengan prospek perusahaan. Munculnya asimetri informasi akan berdampak negatif bagi perusahaan, oleh sebab itu perusahaan harus memberi informasi berupa laporan keuangan kepada pihak investor sebagai pemantauan dalam menanamkan dananya pada perusahaan.

Pada penelitian ini, investor atau calon investor dapat menggunakan *account* (rekening) yang ada pada laporan keuangan sebagai informasi. Ketika sebuah laporan keuangan telah disajikan dengan tepat waktu, akurat, lengkap, dan revelan dapat memberikan pemberitauhan suatu sinyal informasi positif yang digunakan oleh pihak investor. Hal tersebut menujukkan bahwa adanya keterkaitan teori sinyal dengan kondisi keuangan perusahaan mengenai *financial distress*, sehingga penelitian dengan topik *financial distress* ini dapat membantu investor memberikan sinyal informasi ketika akan menginvestasikan dana pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Selain itu, teori sinyal ini juga dapat menyampaikan sinyal informasi tentang baik atau buruknya kinerja perusahaan kepada manajer agar tepata dalam mengmabil tindakan.

2.2.2 Pengertian Bank

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat yang dilakukan bank melalui simpanan atau simpanan serta menyalurkan kepada masyarakat dilakukan melalui pinjaman atau kredit maupun dalam bentuk lainnya yang bertujuan untuk meingkatkan taraf hidup masyarakat (Undang-Undang RI No. 10 pasal 1 ayat 2 Tahun 1998 tentang

Perbankan). Adapun tujuan perbankan yang dijelaskan pada pasal 3 adalah untuk menunjang pelaksanaan *national development* menumbuhkan pemerataan, perkembangan ekonomi, dan konsistensi nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Pada dasarnya bank memiliki peran sebagai intermediasi, artinya bank merupakan perantara dalam menghimpun dana dari masyarakatdan menyalurkan dana kepada masyarakat, sehingga bank memiliki produk berupa simpanan dan pinjaman.

2.2.3 Jenis-Jenis Bank

Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang perbankan. Menurut Kasmir (2005:18) jenis perbankan ini jika ditinjau dari berbagai segi antara lain sebagai berikut:

1. **Dari fungsi Bank**

Jika dilihat dari segi fungsi bank, bank dibedakan menjadi dua yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang dalam kegiatan usahanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran diberikan secara umum, baik bank yang kegiatan usaha secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang dalam kegiatan usahanya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan sifatnya terbatas, baik bank yang kegiatan usaha secara konvensioanal maupun berdasarkan prinsip syariah.

2. Dari kepemilikan Bank

Jika dilihat dari segi kepemilikan bank, bank dibedakan menjadi lima yaitu Bank Milik Pemerintah, Bank Milik Swasta Nasional, Bank Milik Asing, Bank Milik Koperasi, dan Bank Milik Campuran. Perbedaan dari bank tersebut teletak pada akte pendirian dan penguasaan seperti modal dan keuntungan yang menjadi dasar kepemilikan bank.

3. Dari status Bank

Jika dilihat dari segi fungsi bank, bank dibedakan menjadi dua yaitu Bank Devisa dan dan Bank Non Devisa. Bank devisa merupakan bank yang memiliki izin melakukan layanan transaksi ke luar negeri serta kegiatan usahanya berkaitan dengan mata uang asing seperti transfer ke luar negeri, *traveler cheque*, *inkaso* keluar negeri. Bank non devisa merupakan bank yang tidak memiliki izin melakukan layanan transaksi ke luar negeri secara luas. Transaksi yang dilakukan hanya terbatas pada negara tertentu saja.

2.2.4 Financial Distress

Menurut Fahmi (2012:158) mendefinisikan *financial distress* adalah tahap atau proses penurunan keuangan perusahaan sebelum perusahaan mengalami kondisi yang lebih buruk (bangkrut atau likuidasi). Perusahaan yang ada dalam kondisi *financial distress* bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. *Financial distress* atau kesulitan keuangan mulai terjadi akibat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo (Brigham & Daves, 2003).

Financial distress bisa terjadi pada semua perusahaan yang disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yang menunjang kebangrutan tersebut. Menurut Hery (2017:35) *financial distress* dalam suatu perusahaan terjadi disebabkan dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab *financial distress* adalah faktor yang bersifat mikro yang timbul dari dalam perusahaan seperti lemahnya kualifikasi sumber daya manusia, besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada pelanggan, kurangnya modal kerja, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan, sedangkan faktor eksternal penyebab *financial distress* adalah faktor yang bersifat makro yang timbul dari luar perusahaan dan dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung seperti berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan, pesaing bisnis yang ketat, harga jual menurun, dan kecelakaan atau bencana alam sehingga perusahaan mengalami kerugian yang dapat mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

2.2.5 Penilaian Tingkat Kesehatan dengan Model RGEC

Bank Indonesia telah mengeluarkan SE BI No. 13/1/PBI/2011 tentang penerapan metode RGEC dalam menilai tingkat kesehatan bank. Metode RGEC digunakan sebagai pengganti dari metode CAMELS yang sudah diterapkan sebelumnya. Dalam metode RGEC terdapat empat komponen yang diukur yaitu:

1. **Risk Profile**

Risk Profile adalah seluruh risiko yang bisa ditimbulkan dari kegiatan operasional bank. Profil resiko sangat diperlukan untuk kepentingan pelaporan pada Bank Indonesia dan sebagai pengendalian risiko bank secara efektif. Berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP tahun 2011 menjelaskan bahwa faktor *Risk*

Profile terdiri dari delapan risiko yang digunakan sebagai penilaian pada perbankan yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan dan Risiko Reputasi. Dalam penelitian ini, *Risk Profile* dihitung melalui dua risiko yaitu Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas karena kedua unsur penilaian risiko tersebut mempunyai kriteria yang jelas dalam penentuan peringkat dan dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif.

a) Risiko Kredit

Menurut Masyhud (2006:199) risiko kredit merupakan risiko ketidakmampuan debitur melakukan pembayaran kembali kepada bank. Risiko ini termasuk jenis resiko yang sangat besar yang menjadi faktor utama bank mengalami kebangkrutan berbahaya dalam sistem perbankan di Indonesia, serta bisa menjadi penyebab utama kegagalan bank. Dalam penilaian risiko kredit dapat diukur melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL), rasio yang berguna untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit atau pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh pihak bank, tidak termasuk pinjaman kepada pihak bank lain. Ketika bank memberikan kredit, bank harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur agar dapat membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank juga harus memantau penggunaan kredit dan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban dan kepatuhannya (Almilia, 2004). Apabila rasio NPL semakin tinggi maka menunjukkan lebih tingginya risiko yang dihadapi bank dalam kegiatan operasional dan investasi bank. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin buruk

kualitas kredit bank yang menyebabkan semakin besar jumlah kredit bermasalah maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Rasio NPL dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai kurang dari 5%.

b) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh bank yang tidak mampu untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo sehingga menghambat kegiatan operasional bank (Arthesa & Handiman, 2006). Resiko likuiditas dapat diukur menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR), rasio yang berguna untuk menilai resiko likuiditas dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (seperti tabungan, giro, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito atau bentuk lain yang sejenisnya). Apabila kredit semakin besar maka rasio LDR semakin tinggi sehingga menunjukkan rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, semakin rendah tingkat kesehatan bank. Rasio LDR dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai kurang dari 110%. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{Total\ Kredit}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$$

2. Good Corporate Governance (GCG)

Corporate Governance atau tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Masyhud, 2006:334). *Corporate Governance* juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dewan direksi, dewan komisaris, stakeholder, dan pemegang saham perusahaan. Tujuan dari *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi perbankan harus mempertimbangkan kompleksitas dan karateristik usaha bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal tersebut dapat digunakan dalam penilaian prinsip GCG serta memperhatikan tiga aspek utama yang menjadi dasar penilaian terhadap faktor GCG yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Penerapan prinsip GCG dapat dikatakan baik apabila dapat meningkatkan kinerja bank, serta dapat memelihara keberlanjutan jangka panjang bagi pemangku kementingan atau investor. Ruang lingkup penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* Bank Indonesia paling sedikit harus diwujudkan salam 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance*, antara lain:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan Bank;
6. Penerapan fungsi audit intern Bank;
7. Penerapan fungsi audit ekstern Bank;
8. Penerapan fungsi manajemen resiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait *(related party)* dan penyedian dana besar *(large exposures);*

10. Kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan internal; dan
11. Rencana strategis Bank.

3. Earnings

E*arnings* atau rasio rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba atau keuntungan serta sebagai alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi probabilitas dan aktivitas usaha yang dicapai oleh bank tersebut (Margaretha, 2009:61). Menurut Kasmir (2008) analisis rasio rentabilitas ini bertujuan untuk mengukur dan menilai perkembangan laba yang diperoleh perusahaan dalam waktu periode tertentu. Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap sumber-sumber rentabilitas, kinerja rentabilitas, dan *sustainablility* rentabilitas Bank, serta manajemen rentabilitas Bank. Dalam penelitian ini, penilaian *earnings* dapat diukur melalui *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

a) *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan laba secara keseluruhan (Kurniasari & Ghozali, 2013). Rasio ini merupakan hasil perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset bank. Laba sebelum pajak yaitu laba bersih yang diperoleh dari kegiatan operasional bank sebelum dikurangi karena harus membayar pajak, sedangkan total aset yang digunakan yaitu keseluruhan total aset yang dimiliki oleh bank. Menurut Ismawati dan Istria (2015) bahwa rasio ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk

menghasilkan laba sebelum pajak. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank sehingga menunjukkan kinerja bank semakin baik dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005:118). Rasio ROA dikatakan *non financial distress* apabila memiliki nilai lebih dari 5%. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aktiva} \text{ x } 100\%$$

b) *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan diterima dari kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2005:120). Rasio yang berguna untuk menilai kemampuan manajemen mengelola aktiva produktif dari kegiatan operasinal bank untuk memperoleh pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih merupakan hasil dari pengurangan pendapatan bunga dengan beban bunga. Apabila meningkatnya pendapatan bunga dari aktiva produktif maka rasio NIM semakin besar dan menunjukkan bahwa kondisi bank semakin baik. Besarnya rasio NIM yang dicapai oleh bank, yaitu 6% dan dapat dikatak bahwa NIM *non financial distress*. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30 DPNP tanggal 14 tahun 2001, rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah sebagai berikut.

$$\text{NIM} = \frac{pendapatan\ bunga\ bersih}{aktiva\ produktif} \text{ x } 100\%$$

4. Capital

Capital dapat diartikan sebagai modal yang dimiliki oleh bank. Modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha bank serta untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter (Taswan, 2010:137). Dalam mengukur modal tersebut bank wajib mematuhi ketentuan BI mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimun. Dalam penelitian ini penilaian *capital* dapat diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dapat diartikan sebagai rasio kecukupan modal serta pengelolaan modal. Kasmir (2008:198) menjelaskan rasio CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung rasio (kredit, penyertaa, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari dana modal sendiri bank baik dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dll. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin besar modal yang harus disediakan oleh bank untuk mengatasi resiko tersebut, sehingga menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajibannya semakin baik. Rasio CAR dikatakan *non financial distress* apabila memiliki nilai lebih dari 8%. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut.

$$\text{CAR} = \frac{Modal}{ATMR} \text{ x } 100\%$$

2.2.6 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Financial Distress

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang mengukur kemampuan manjemen bank dalam mengelola kredit atau pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank seperti kredit macet, kredit diragukan dan kredit kurang lancar. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh adanya faktor kesengajaan atau faktor diluar kemampuan debitur. Apabila nilai NPL besar maka menunjukkan semakin besar pula risiko kredit yang harus dihadapi bank sehingga tingkat kesehatan bank menurun dan kemungkinan bank mengalami kondisi *financial distress* yang disebabkan oleh manajemen bank tidak mampu mengelola pembiayaan atau kredit bermasalah dengan baik. Hal ini menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress.* Pernyataan tersebut didukung oleh Sumani & Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesulitan keuangan *(financial distress)*. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto (2019) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap *financial distress.* Rasio ini dapat memberikan sinyal yang baik ataupun buruk kepada pihak eksternal (investor) yang tertarik untuk berinvestasi dengan bank yang bersangkutan, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1 : NPL memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*.

2. Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Financial Distress

Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah suatu rasio likuiditas yang berfungsi untuk mengukur jumlah dana yang diletakkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana pihak ketiga ataupun masyarakat. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) juga membuktikan sanggup atau tidaknya bank untuk melunasi kembali penarikan dana deposan. Apabila nilai rasio LDR semakin tinggi sehingga menunjukkan rendahnya kemampuan likuiditas bank dan kemungkinan bank akan mengalami kondisi *financial distress*. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari, dan Dewi Indriasih (2018) yang menyatakan rasio LDR berpengaruh postif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto (2019) yang menyatakan variabel LDR berpengaruh terhadap *financial distress.* Nilai rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) semakin rendah menandakan sinyal yang baik bagi investor karena risiko yang dihadapi oleh investor semakin rendah pula. Dapat dikatakan perusahaan yang *likuid* cenderung diminati oleh para investor apabila nilai *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang rendah, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2 : LDR memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*.

3. Pengaruh *Good Coporate Governance* (GCG) Terhadap Financial Distress

Good Coporate Governance (GCG) adalah sistem yang digunakan dalam memusatkan serta mengatur aktivitas bisnis perusahaan (Ali, 2006). Tujuan dari

Good Coporate Governance (GCG) ialah guna menilai kemampuan dan kinerja manajemen bank dalam melaksanakan kegiatan dan perannya, serta untuk melindungi stabilitas sistem perbankan sehingga mendaptkan predikat sehat dan selaku penghubung antara dewan komisaris, dewan direksi, stakeholders atau pemegang saham perusahaan sehingga terwujud performa yang baik yang berdampak pada nilai ekonomi jangka panjang bagi masyarakat ataupun pemegang saham. Apabila nilai GCG perbankan semakin baik menunjukkan bahwa semakin kecil kemungkinan masalah *financial distress* sehingga akan banyak stakeholders yang tertarik. *Good Coporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress.* Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Andari dan Wiksuana (2017) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *finacial* distress. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan Kristina Nimas Wijayanti, Inayah Adi Sari, dan Dewi Indriasih (2018) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress.* Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG yang baik dapat mengurangi resiko yang dihadapi bank dan dapat meningkatkan kinerja keuangan bank, sehingga dapat dikatakan bank dalam keadaan sehat, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3 : GCG memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

4. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Financial Distress

Return On Assets (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manjemen untuk mendapatkan keuntungan (laba) yang diperoleh bank berkaitan dengan jumlah aset yang dimiliki bank. Apabila nilai rasio ROA semakin tinggi maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh bank serta bertambahnya aset yang dimiliki bank, dengan demikian jika kinerja bank semakin baik serta bank berada dalam kondisi yang sehat akan menunjukkan kecil kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan atau kondisi bermasalah. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Habbi Irsyada Haq dan Puji Harto (2019) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan Putri (2018) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4 : ROA memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

5. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Financial Distress

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan keuntungan dari pendapatan bunga bersih. Apabila meningkatnya pendapatan bunga dari aktiva produktif maka rasio NIM semakin besar dan menunjukkan bahwa kondisi bank semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi bank semakin sehat jika resiko kegagalan bank dapat tertutupi dari pendapatan bunga bersih yang digunakan sebagai modal atau rasio *Net Interest*

Margin (NIM). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Adhistya Rizky Bestari & Abdul Rohman (2013) yang menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Hal yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan Andry Tri Lesmana & Yulian Belinda (2015) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H5 : NIM memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

6. **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Financial Distress**

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung permodalan dalam sebuah bank agar mampu menutupi kerugian-kerugian dari semua aktiva yang memuat resiko. Apabila nilai CAR semakin rendah maka menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang kecil untuk menanggung aset berisiko, sehingga menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajibannya semakin buruk. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi bank maka kemungkinan besar bank akan mengalami kesulitan keuangan sehingga investor memberikan tanggapan sebagai sinyal yang baik dari bank. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Andari dan Wiksuana (2017) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Putri (2018) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H6 : CAR memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan hubungan antar variabel dependen dan varibel independen yang telah dijabarkan, dapat digunakan untuk menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

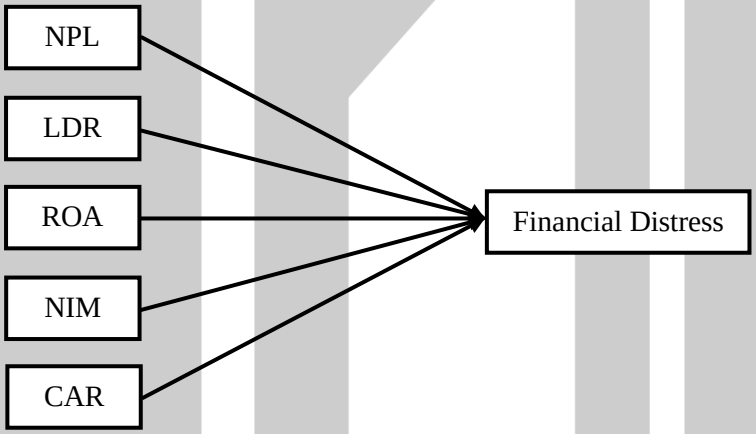

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang telah digambarkan diatas memberikan gambaran bahwa dalam penilitian ini, hasil yang ingin dicapai dari penilitian adalah

mengetahui variabel independen apa saja dalam model RGEC yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

2.4. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diangkat berdasarkan konsep dan uraian yang telah disajikan sebelumnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: NPL memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

H2: LDR memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

H3: GCG memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

H4: ROA memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

H5: NIM memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*

H6: CAR memiliki pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dalam memprediksi *financial distress*.